"Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu pada Era Modern"

Alfiya Mahira[1], Olivia Maharani[2], Priska Anjeli[3], Putri Wulandari[4],Resti Mariani[5],Susi RatnaSari[6]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar
[1]alyaalfiya.988@gmail.com, [2]oliviamaharani0608@gmail.com,
[3]priskaanjeli42@gmail.com, [4]putriw5432714@gmail.com,
[5]restimarani27@gmail.com, [6]susiratnasari@uinmybatusangkar.ac

ABSTRACT

This study aims to foster attitudes of religious tolerance and moderation through a scientific approach in social studies learning for fourth graders at SD Negeri 07 Sungai Jambu in the modern era. The method used was qualitative with a case study design. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results revealed that the implementation of the five stages of the scientific approach—observing, questioning, gathering information, reasoning, and communicating—was effective in fostering attitudes of religious tolerance and moderation. Through direct observation of multicultural environments, cross-cultural group discussions, daily reflections, and teacher role models, students demonstrated progress in understanding and practicing tolerant behaviors, such as respecting differences, collaborating without discrimination based on background, and expressing opinions politely. Modern-day obstacles such as intolerant content on social media can be overcome through careful lesson design and continuous reinforcement of moderation values. Therefore, the scientific approach not only trains students' scientific thinking skills but also builds tolerant and moderate character traits from an early age.

Keywords: Values of Religious Tolerance and Moderation, Scientific Approach, Social Studies Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu pada era modern. Metode yang dipakai bersifat kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan lima tahap pendekatan saintifik—yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan—efektif menumbuhkan sikap toleransi serta moderasi beragama. Lewat aktivitas mengamati langsung lingkungan multikultural, diskusi kelompok lintas latar belakang, refleksi harian, dan teladan guru, siswa menunjukkan kemajuan dalam pemahaman serta perilaku toleran, seperti menghargai perbedaan, berkolaborasi tanpa diskriminasi latar belakang, dan menyampaikan opini dengan sopan. Kendala era modern seperti konten intoleran di media sosial dapat diatasi melalui rancangan pembelajaran yang teliti

dan penguatan nilai moderasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan saintifik tidak hanya melatih kemampuan berpikir ilmiah siswa, melainkan juga membangun karakter toleran dan moderat mulai dari usia dini.

Kata kunci: Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama, Pendekatan Saintifik, Pembelajaran IPS.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kekayaan beragam dalam aspek budaya, agama, bahasa, dan etnis. Keragaman ini berfungsi sebagai aset berharga sekaligus menjadi tantangan ketika membangun sikap saling menghormati di antara masyarakat, khususnya di kalangan pemuda. Keragaman ini menjadi aset penting sekaligus tantangan dalam membentuk sikap toleransi di dalam masyarakat, khususnya di generasi muda yang rentan terhadap munculnya konflik sosial yang didasarkan pada perbedaan budaya, agama, dan etnis. Munculnya fenomena intoleransi yang semakin sering terlihat baru-baru ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini(Yakin, t.t.).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) memegang posisi penting dalam pembentukan karakter, terutama dalam membangun sikap toleran melalui pengenalan prinsip-prinsip multikultural. Dalam konteks ini, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI/SD menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan tentang keberagaman. Dengan pendekatan yang berorientasi pada multikultural, pengajaran IPS tidak hanya mengajarkan geografi atau sejarah, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai yang mendukung kedamaian sosial. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS seringkali masih kurang maksimal. Para guru biasanya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan diskusi, penjelajahan, dan pengalaman belajar yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa kurang mendapatkan perhatian yang semestinya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan antara apa yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran IPS dan pelaksanaannya di lapangan(Wibowo, 2024).

Pendekatan ilmiah dalam pendidikan IPS menyajikan lima tahap kunci yaitu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengait-

kan, dan menyampaikan, yang sangat berhubungan dengan penanaman sikap toleran dan moderat dalam beragama kepada siswa kelas IV. Melalui pengamatan langsung terhadap keberagaman di sekitar, siswa didorong untuk berpikir kritis mengenai perbedaan yang ada, kemudian menyampaikan hasil analisisnya dengan cara yang sopan. Di usia kelas IV (9–10 tahun), anak-anak mulai dapat menangkap sudut pandang orang lain, sehingga metode ini sangat efektif(Luthfiyani dkk., t.t.).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme dalam pembelajaran IPS memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun karakter siswa yang toleran. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam konteks IPS berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter toleran pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi besar dalam memperbaiki sikap toleransi di kalangan siswa. Penelitian yang bertujuan Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi Beragama dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di kelas IV SD 07 Sungai Jambu pada Era Modern ini akan fokus pada pembelajaran IPS yang berbasis multikultural di MI/SD, serta mengkaji strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan oleh para guru.

Fenomena bertambahnya intoleransi yang berlandaskan identitas agama di ruang publik menunjukkan bahwa pendidikan dasar memegang peranan penting dalam mengembangkan sikap keberagamaan yang moderat sejak usia dini. Sekolah Dasar Islam bukan hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam memasukkan nilai-nilai sosial yang inklusif. Dalam hal ini, pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran krusial karena fokus pada pengembangan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kewarganegaraan bagi para siswa.

Guru madrasah masih menghadapi tantangan dalam mengubah konsep moderasi beragama menjadi praktik pengajaran yang nyata. Meskipun moderasi sering dipahami dalam konteks normatif, hal ini belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Keadaan ini mencerminkan adanya jarak antara diskur-

sus kebijakan dan pelaksanaan pedagogis di tingkat MI.

Berdasarkan situasi tersebut, artikel ini memiliki suatu inovasi dalam usaha mengaitkan studi konseptual moderasi beragama dengan peta materi IPS yang dapat diterapkan di MI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada pendidikan agama, analisis ini melihat IPS sebagai sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, moderasi tidak dianggap sebagai materi tambahan, melainkan sebagai nilai yang terkolaborasi dalam kerangka belajar.

Tujuan penelitian ini untuk (1). Menanamkan nilai-nilai toleransi, (2). Dan menanamkan sikap moderasi beragama pada pembelajaran ips mi/sd. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah pendekatan saintifik. Metode ini telah mulai diterapkan secara luas sejak diterapkannya Kurikulum 2013, yang menitikberatkan pada proses ilmiah sebagai pusat pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan. Dalam metode ilmiah, proses belajar dirancang untuk mendorong siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui lima langkah utama, yaitu: mengamati, bertanya, membuat hubungan, melakukan percobaan, dan menyampaikan informasi.

Melalui langkah-langkah ini, para siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari pengajar, tetapi juga aktif terlibat dalam proses penemuan informasi. Contohnya, pada fase observasi, siswa dilatih untuk mengamati peristiwa sosial yang berlangsung di sekitar mereka. Pada fase bertanya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Selanjutnya, pada fase menganalisis dan mencoba, siswa melakukan pemikiran analitis untuk mencari hubungan antara sebab dan akibat dari fenomena yang telah diamati serta berupaya untuk membuktikan hipotesis mereka melalui aktivitas eksplorasi. Terakhir, pada fase komunikasi, siswa menyampaikan hasil pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan kepada rekan-rekannya.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mempelajari secara mendalam dan menyeluruh proses penanaman nilai toleransi ser-

ta moderasi beragama melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu pada masa modern. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks alami, terutama interaksi antara guru dan siswa dengan materi serta nilai moderasi beragama selama proses pembelajaran. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, di mana data akan diuraikan secara terstruktur lalu dianalisis untuk mengidentifikasi pola, arti, dan keterkaitan antara penerapan pendekatan saintifik dengan pencapaian nilai toleransi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas IV saat pendekatan saintifik—yang mencakup mengamati, menanya, mencoba, menalar, serta mengomunikasikan—diterapkan untuk menanamkan toleransi dan moderasi beragama. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa terpilih guna mengungkap persepsi, strategi, serta kendala dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di era modern. Teknik dokumentasi pula digunakan untuk mengumpul Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran, catatan anekdot, foto aktivitas, dan karya siswa yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti juga memanfaatkan catatan lapangan untuk mendokumentasikan situasi serta kejadian mendadak selama pembelajaran

Sumber data penelitian dibagi menjadi primer dan sekunder. Sumber primer mencakup guru kelas IV, siswa kelas IV (usia sekitar 9–10 tahun), serta kepala sekolah SD Negeri 07 Sungai Jambu sebagai informan tambahan. Sumber sekunder meliputi dokumen kurikulum dan alat pembelajaran, buku teks IPS kelas IV, referensi tentang toleransi dan moderasi beragama, literatur pendekatan saintifik, serta arsip profil sekolah dan data siswa. Penggabungan kedua sumber ini diharapkan menyediakan informasi yang lengkap dan saling mendukung untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkesinambungan sesuai model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: re-

duksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan beserta verifikasinya. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi, sehingga data tak relevan dengan penanaman toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan saintifik dieliminasi. Hasilnya diklasifikasikan ke dalam tema-tema seperti strategi guru pada setiap fase saintifik, tanggapan siswa terhadap nilai toleransi, serta hambatan internal-eksternal di era modern. Penyajian data kemudian dibuat dalam narasi teks, matriks, dan diagram alur untuk mempermudah pengenalan pola serta hubungan data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yang diverifikasi melalui triangulasi sumber (perbandingan data guru, siswa, dan dokumen) serta triangulasi teknik (perbandingan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Untuk memastikan validitas data, diterapkan member check pada guru dan siswa, perpanjangan partisipasi peneliti di lapangan, serta diskusi dengan rekan sejawat. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan dapat dipercaya tentang efektivitas pendekatan saintifik dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu di era modern.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui strategi berikut:

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Moderasi yang Ditanamkan	Hasil Observasi pada Siswa
1	Salam dan doa bersama sebelum pelajaran	Toleransi, kebersamaan	Siswa aktif memberi salam dan mengikuti doa dengan tertib
2	Cerita kisah Nabi tentang toleransi	Menghargai perbedaan	Siswa mampu menyebutkan sikap Nabi yang patut diteladani
3	Kerja kelompok lintas latar belakang	Anti diskriminasi dan gotong royong	Siswa bekerja sama tanpa membeda bedakan teman

4	Diskusi ringan seputar arti perbedaan	Empati keterbukaan	Siswa mampu menyampaikan pendapat dan menerima opini berbeda
5	Refleksi harian (menulis kesan positif hari itu)	Kedamaian introspeksi	Mayoritas siswa menulis hal baik tentang teman dan kegiatan hari itu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, saat beliau menjelaskan tentang keberagaman yang ada di Indonesia, para siswa menjadi lebih memahami bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Dalam proses pembelajarannya, guru menanamkan perilaku toleransi di SD dengan cara mengadakan diskusi kelas yang membahas materi yang telah disampaikan. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, menetapkan aturan jalannya diskusi seperti mengangkat tangan sebelum berbicara atau menanggapi jawaban teman, serta mengingatkan agar tidak memotong pembicaraan antarkelompok ketika sedang menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Di samping itu, guru juga menjadi teladan di sekolah karena sikap toleransinya akan dicontoh oleh para siswa. Pembiasaan di luar kelas dilakukan dengan saling menyapa ketika bertemu dengan teman atau guru. Dengan demikian, siswa mulai terbiasa dengan perilaku toleransi di lingkungan SD, sehingga mereka mampu menghargai dan menghormati sesama teman maupun orang yang lebih tua.

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap moderasi, hampir semua siswa menyukai gagasan memberi salam dan bekerja sama dengan orang lain. Menghargai pendapat berbeda adalah indikator yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa penguatan masih diperlukan. Sangat mudah untuk mengukur tingkat toleransi, empati, dan kerja sama. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dikembangkan sejak usia dini melalui kegiatan nyata yang berkaitan dengan anak-anak(Hijriana, t.t.).

Pembahasan

Hasil kajian literatur moderasi menunjukkan bahwa beragama

adalah konsep yang menekankan sikap beragama yang adil dan seimbang dan menghindari sikap ekstrim, baik radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara beragama yang menempatkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial yang beragam, dinamis, dan berlandaskan nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Ini bukanlah maksud untuk mengurangi atau mengaburkan nilai-nilai agama. Dalam penelitian literatur ilmiah yang mencakup artikel jurnal nasional yang relevan, sejumlah temuan penting dibuat tentang peran pendidikan dalam mempromosikan moderasi beragama dan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Menurut penelitian ini, pendidikan memiliki peran strategis yang signifikan sebagai tempat untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai alat sosial yang penting untuk membentuk sikap, perspektif, dan perilaku siswa dalam menghadapi perbedaan agama dan keyakinan(Syah, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama di sekolah dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai seperti keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Dengan memberikan pemahaman yang luas tentang pluralitas sosial dan mendorong siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dalam kehidupan bersama, pendidikan dianggap dapat meningkatkan kesadaran toleransi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dari perspektif pendidikan, konsep moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, dan peran pendidikan sebagai sarana penguatan toleransi sangat memengaruhi keberhasilan penguatan moderasi beragama. temuan penelitian disusun secara tematik sesuai dengan fokus penelitian agama dalam pendidikan dan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya(Sari dkk., 2024).

Konsep Moderasi Beragama dari Pandangan Pendidikan, Hasil

penelitian literatur tentang moderasi menunjukkan bahwa beragama adalah konsep yang menekankan sikap beragama yang adil dan seimbang dan menghindari sikap ekstrim, baik itu radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara beragama yang menempatkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial yang beragam, dinamis, dan berlandaskan nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Ini bukanlah maksud untuk mengurangi atau mengaburkan nilai-nilai agama. Dalam perspektif pendidikan, moderasi beragama dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, sikap dialogis, serta komitmen kebangsaan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang peserta didik agar mampu memahami perbedaan keyakinan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi secara bijaksana. Literasi keagamaan yang moderat melalui pendidikan terbukti mampu mencegah berkembangnya sikap eksklusif, fanatisme sempit, dan intoleransi di kalangan generasi muda(Sunardi & Jamiludin, 2024).

Indonesia adalah negara dengan populasi yang beragam dari berbagai suku, ras, dan agama, serta masyarakatnya yang multikultural dan pluralistik. Kehidupan sosial di Indonesia akan damai dengan saling menghargai dan membangun toleransi di tengah kemajemukannya. Indonesia memiliki populasi yang beragam dari berbagai ras, agama, dan suku. Selain itu, masyarakatnya multikultural dan pluralistik. Dengan saling menghargai dan membangun toleransi di tengah kebosanan, kehidupan sosial Indonesia akan damai. Pembelajaran IPS adalah pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan nilai karakter dan keterampilan sosial yang baik kepada siswa di SD dan SMP. Karena sebagai manusia sosial kita tidak dapat hidup tanpa Adanya manusia menunjukkan bahwa manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda-beda. Faktanya, mata pelajaran IPS sangat berkaitan dengan penanaman sikap sosial pada siswa(Cahyaningtiyas & Ra-hayu, 2023).

Untuk menanamkan nilai toleran kepada siswa yang hidup di masyarakat multikultural, pembelajaran IPS sebagai penanaman nilai, sebagai pendidikan internasional, dan pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural. Fokus utama dalam pembelajaran IPS adalah penanaman nilai, globalisasi, dan multukiltural. Pembelajaran multikultural digunakan sebagai alat untuk membantu siswa meningkatkan toleransi mereka sebelum mereka masuk ke dalam kehidupan masyarakat mereka secara keseluruhan. Pendidikan IPS memiliki kesamaan dalam pendidikan karakter atau pendidikan penanaman nilai di mana sama - sama berorientasi menjadikan siswa atau peserta didik menjadi warga negara yang baik serta peduli terhadap problem sosial yang ada dalam masyarakat serta memiliki wawasan kebangssan yang memadai. Pembelajaran IPS sangat penting untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa sebagai warga negara. Tema multikiultural dalam pembelajaran IPS menekankan nilai toleransi dan rasa sakit(Sunardi & Jamiludin, 2024).

Guru juga berfungsi sebagai contoh yang baik untuk menunjukkan sikap moderat dan toleran. menyatakan bahwa cara guru berinteraksi dengan siswa dari latar belakang agama atau budaya yang beragam dapat menjadi contoh nyata bagi siswa mereka. Guru yang menunjukkan Siswa dapat dipengaruhi oleh sikap inklusif, seperti menghormati perbedaan pendapat atau merayakan keberagaman budaya di kelas. Keteladanan ini menjadi sangat penting di sekolah menengah, di mana siswa cenderung melihat guru sebagai sumber inspirasi utama selain orang tua mereka. Salah satu strategi yang efektif dalam me-nanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat membuat proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa berkolaborasi dalam tugas tertentu, seperti membuat presentasi tentang berbagai hari raya keagamaan. Metode ini tidak hanya memperluas pemahaman, Siswa memiliki agama yang beragam dan belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama dan berempati. Menciptakan kebiasaan di sekolah

yang menunjukkan toleransi dan moderasi beragama adalah pendekatan lain. Misalnya, guru dapat merayakan hari besar keagamaan secara inklusif atau mengadakan doa bersama lintas agama sebelum memulai kegiatan sekolah ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hidup berdampingan(Nisrina dkk., t.t.).

Meskipun mereka melakukan pekerjaan yang sangat penting, guru sering kali menghadapi berbagai masalah saat mengajarkan prinsip toleransi dan moderasi beragama. Salah satu tantangan utamanya adalah bahwa guru tidak benar-benar memahami apa itu moderasi beragama. Orang tua atau komunitas yang konservatif tentang pendidikan agama juga menghadapi masalah. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin merasa bahwa mengajarkan toleransi beragama dapat melemahkan identitas keagamaan anak-anak mereka sendiri. Hal ini berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga mereka dapat menjelaskan pentingnya toleransi sambil mempertahankan prinsip agama tertentu. Untuk mendukung program pendidikan toleransi, sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan komunitas lokal. Misalnya, mengundang tokoh agama dari berbagai keyakinan untuk berbicara di sekolah dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda. yang sangat berbeda. Karena melibatkan komunitas dalam proses pendidikan, pendekatan ini juga dapat mengurangi resistensi dari orang tua.

Mengajarkan siswa nilai-nilai moderasi beragama adalah tugas penting bagi guru, karena dalam Islam juga diajarkan untuk saling toleransi, menghormati, dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, ini adalah tanggung jawab para guru. bentuk toleransi yang perlu kita tanamkan pada diri kita sendiri dan pada siswa kita, yang paling penting adalah saling mengormati dan menghargai orang-orang dari agama lain. Guru di sekolah harus berani menegakkan kedisiplinan dan menjadi teladan bagi siswa mereka. Sebagai individu yang ideal, tindakan, perilaku, sikap, dan ucapan guru tercermin dalam kehidupan siswa, sehingga mereka

menjadi contoh bagi siswa. Harus mampu menjadi contoh yang baik, terutama dalam hal bangsa dan negara. Guru memainkan peran penting dalam mengatur perbedaan agama karena mereka berfungsi sebagai panutan bagi siswa mereka(Inayah dkk., t.t.).

Pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama, terutama di era modern yang dipenuhi arus informasi dan keberagaman. Di Kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu, pendekatan saintifik terbukti efektif karena menekankan kegiatan observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam hal ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi tentang keragaman suku, agama, dan budaya, tetapi juga membimbing siswa untuk mengamati langsung lingkungan sekitar yang beragam. Contohnya, siswa diajak melihat bagaimana tetangga yang berbeda agama tetap saling membantu saat perayaan hari raya atau ketika terjadi musibah. Dengan pengamatan nyata seperti ini, pemahaman tentang toleransi menjadi lebih konkret dan membekas dalam diri anak(Saputri, t.t.).

Tahap berikutnya dalam pendekatan saintifik adalah bertanya. Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, seperti “Mengapa ada teman yang tidak makan siang saat bulan puasa?” atau “Mengapa kita tidak boleh memaksakan pendapat saat berdiskusi dengan teman yang berbeda keyakinan?” Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang sehat sekaligus melatih empati. Di era digital, anak-anak sering terpapar konten negatif dari media sosial, sehingga kemampuan bertanya secara bijak menjadi benteng awal terhadap paham radikal atau sikap intoleran. Guru berperan sebagai fasilitator yang meluruskan pemahaman tanpa menghakimi, sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya(Krismoniansyah dkk., 2021).

Selanjutnya, kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan melalui studi pustaka sederhana, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau menonton video pendek tentang kerukunan umat beragama di Indonesia. Di SD Negeri 07 Sungai

Jambu, siswa kelas IV diajak membuat peta konsep tentang berbagai tempat ibadah yang ada di sekitar desa mereka. Mereka juga diminta mencari tahu hari besar keagamaan dari masing-masing teman sekelas. Proses ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan ancaman. Moderasi beragama mulai tertanam ketika anak memahami bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, dan tidak ada satu kelompok pun yang paling benar secara mutlak dalam menyikapi perbedaan.

Kegiatan menalar menjadi inti dari penanaman nilai toleransi. Siswa diajak menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, mereka berdiskusi tentang apa yang akan terjadi jika di sekolah tidak ada toleransi—tidak mau berteman, saling mengejek, atau memaksakan kehendak. Guru membimbing mereka untuk menyimpulkan bahwa toleransi bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan saling menghormati dalam perbedaan. Melalui penalaran sederhana, anak-anak mulai membedakan antara sikap toleran (menghormati) dan sinkretisme (mencampur aduk ajaran agama). Hal ini penting di era modern agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang merusak kerukunan.

Tahap terakhir adalah mengomunikasikan. Siswa diminta menceritakan kembali hasil pembelajaran mereka dalam bentuk cerita, gambar, atau drama pendek tentang kehidupan rukun antarumat beragama. Di SD Negeri 07 Sungai Jambu, kegiatan ini sering dilakukan saat peringatan hari besar nasional atau kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Ketika siswa berani mengomunikasikan pemahamannya tentang moderasi beragama di depan teman-temannya, nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi. Orang tua dan masyarakat sekitar pun ikut terlibat karena anak-anak membawa pesan perdamaian ke rumah masing-masing.

Dengan demikian, pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu terbukti mampu menanamkan toleransi dan moderasi beragama secara efektif, meskipun dihadapkan pada tantangan era modern yang penuh dengan perbedaan dan beragamnya informasi. Anak-anak tidak hanya memahami tentang toleransi secara

teori, tetapi juga terbiasa bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk tumbuh menjadi generasi yang menghargai perbedaan, menjauhi sikap ekstrem, dan mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang multikultural.

Setiap orang harus memiliki sikap toleran. Mengembangkan sikap ini dapat dilakukan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ada banyak keberagaman siswa di sekolah, mulai dari keberagaman suku, budaya, dan agama. Setiap siswa di sekolah cenderung membawa nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan budaya mereka di rumah dan masyarakat mereka. Siswa tidak boleh mengejek satu sama lain dan tidak ada pertentangan dalam keberagaman budaya dan agama. Sangat penting bagi mereka untuk dididik untuk belajar toleransi dan menghargai satu sama lain dalam keberagaman di sekolah dan lingkungan masyarakat mereka.

Dalam membentuk sikap toleransi terhadap keberagaman, terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Faktor lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pengembangan sikap toleransi tersebut. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anaknya dalam hal ini. Sebagai orang terdekat anak, orang tua berperan sebagai sumber norma dan nilai di rumah, sehingga mereka harus memberikan teladan sikap toleransi yang baik dan tepat, misalnya dengan menghargai serta menghormati keragaman agama dan budaya. Orang tua juga wajib membimbing anak secara aktif, bukan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab itu kepada sekolah. Menyerahkan anak bulat-bulat ke sekolah adalah kesalahan fatal, karena pada dasarnya, faktor keluarga lah yang paling utama dan krusial dalam membentuk sikap toleransi(Maharani & Husain, t.t.).

Pembelajaran mata pelajaran IPS memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Kedua aspek ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk kepribadian siswa yang toleran dan setara. Masalah faktual terkait toleransi dan kesetaraan harus disajikan di kelas sebagai materi diskusi, guna mem-

perluas wawasan berpikir siswa serta mendorong pemikiran kritis terhadap fenomena tersebut, sehingga solusi yang diberikan bersifat solutif. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses diskusi yang difasilitasi guru untuk menyampaikan nilai toleransi dan kesetaraan kepada siswa, serta sebaliknya. Pembelajaran bersifat dialogis, bukan monolog, agar terjadi pertukaran nilai dan siswa mampu mengadopsi nilai tersebut. Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yang berarti internalisasi pengetahuan tidak hanya terhenti pada diskusi yang melatih konstruksi pengetahuan serta penerimaan nilai, melainkan harus dikembangkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu merancang tugas dan PR mata pelajaran IPS yang bersifat kontekstual, sehingga siswa termotivasi untuk mengamati serta menganalisis langsung kehidupan masyarakat yang beragam di sekitar mereka—bahkan tinggal bersama keluarga dengan latar belakang agama berbeda. Nilai toleransi dan kesetaraan yang diperoleh dari realitas sosial tersebut diharapkan dapat diinternalisasi dalam diri setiap siswa sebagai pedoman hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki budaya berbeda(Widiastuti, t.t.).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, saat guru menjelaskan berbagai perbedaan yang ada di Indonesia, siswa menjadi lebih memahami bahwa masyarakat Indonesia bersifat multikultural. Dalam proses pengajaran, guru menerapkan pembelajaran perilaku toleransi di SD melalui diskusi kelas yang membahas materi yang telah disampaikan kepada siswa. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan menetapkan aturan diskusi, seperti mengangkat tangan sebelum berpendapat atau menyanggah jawaban teman, serta melarang memotong pendapat teman dari kelompok lain yang sedang berbicara di depan kelas. Selain itu, guru juga menjadi teladan di sekolah dengan sikap toleransinya yang dapat ditiru oleh siswa. Pembiasaan di luar kelas dilakukan dengan mendorong siswa saling bertegur sapa saat bertemu teman atau guru, sehingga siswa terbiasa dengan perilaku toleransi di lingkungan SD. Dengan demikian, siswa mampu menghargai dan

menghormati teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Sebagai penutup, penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu terbukti efektif dalam membentuk sikap saling menghargai serta moderasi beragama yang seimbang di tengah gempuran era modern. Melalui tahap mengamati, menanya, hingga mengomunikasikan secara langsung, siswa tidak hanya menguasai teori perbedaan, melainkan juga terlatih bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini menjadi dasar kokoh untuk mencetak generasi muda yang damai dalam keragaman dan kuat menangkal dampak buruk era digital

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik yang mencakup lima tahap yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan—terbukti berhasil menanamkan nilai toleransi serta moderasi beragama dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu. Pada tahap mengamati, siswa ditunjukkan gambar atau video tentang keragaman suku, agama, dan budaya di sekitar, sehingga mereka mengenal perbedaan secara langsung. Tahap menanya mendorong siswa bertanya tentang alasan perbedaan keyakinan atau adat istiadat teman, yang memupuk rasa penasaran positif. Tahap mencoba dan menalar memfasilitasi kerja kelompok heterogen, diskusi tentang kegiatan keagamaan atau tradisi daerah, serta kesadaran bahwa perbedaan bukan penghalang kerjasama. Terakhir, tahap mengomunikasikan memberikan kesempatan siswa menyampaikan hasil diskusi dan menghargai opini teman yang berbeda. Penelitian juga mengungkap bahwa tantangan era modern seperti konten intoleran di media sosial serta keterbatasan pemahaman guru tentang integrasi nilai moderasi dalam tahap saintifik dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang teliti dan keteladanan guru. Dengan begitu, pendekatan saintifik tidak hanya mengasah kemampuan berpikir ilmiah siswa, tapi juga membentuk karakter toleran dan moderat sejak dini.

Saran

Bagi guru kelas IV SD Negeri 07 Sungai Jambu. Saran ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Guru dianjurkan menyusun RPP atau modul ajar yang secara jelas mengaitkan setiap tahap saintifik dengan indikator toleransi, seperti menyajikan gambar anak dari berbagai agama bermain bersama pada tahap mengamati, dan meminta siswa sebutkan kebaikan teman beda latar belakang pada tahap mengomunikasikan. Guru juga sebaiknya memanfaatkan cerita pendek atau role-playing tentang tokoh moderat dari berbagai agama agar konsep toleransi lebih konkret bagi siswa.

Bagi kepala sekolah SD Negeri 07 Sungai Jambu. Saran ini bertujuan menciptakan kebijakan pendukung keberlanjutan program. Kepala sekolah dianjurkan menggelar pelatihan atau workshop integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran saintifik minimal dua kali per semester, serta menyediakan media seperti video singkat, gambar, dan buku bergambar bertema keberagaman. Selain itu, kepala sekolah perlu menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan berkala agar penanaman nilai toleransi di sekolah diperkuat di rumah.

Bagi dinas pendidikan kabupaten/kota. Saran ini bertujuan dukungan sistemik. Dinas pendidikan dianjurkan memasukkan indikator toleransi dan moderasi beragama ke dalam alat supervisi akademik, serta menyediakan modul pelatihan berbasis saintifik untuk guru IPS di SD wilayah Sungai Jambu. Dinas juga sebaiknya memfasilitasi komunitas belajar guru untuk berbagi praktik terbaik mengajarkan toleransi di era digital. Bagi orang tua siswa kelas IV. Saran ini bertujuan peran aktif orang tua dalam memperkokoh nilai sekolah. Orang tua dianjurkan memberi teladan di rumah dengan bersikap ramah pada tetangga beda keyakinan, mengajak anak ikut kegiatan sosial lintas latar belakang, serta mendampingi akses media sosial atau konten daring untuk menghindari materi yang memicu kebencian atau intoleransi

Bagi peneliti berikutnya. Saran ini bertujuan penelitian masa depan lebih mendalam dan luas. Peneliti selanjutnya dianjurkan menguji efektivitas pendekatan saintifik untuk moderasi beragama dengan metode

kuantitatif atau penelitian tindakan kelas berdurasi panjang, serta memperluas ke sekolah di daerah perkotaan, pesisir, atau perbatasan untuk generalisasi hasil. Peneliti juga disarankan mengembangkan media digitalinteraktifyang mengintegrasikan saintifik dengan nilaimoderasi beragama guna mengatasi tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningtiyas, N., & Rahayu, D. N. (2023). MENANAMKAN SIKAP DALAM TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS (MULTICULTURAL BASED). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, *6*(1), 01–17. https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.1650

Hijriana, A. Z. (t.t.). *PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0*.

Inayah, S., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Ahmad, M., Kusuma, A. E., Septiani, D., Prabandari, S., Hakim, U. A., Istiningsih, G., Romdhoni, P., Permana, R., & Wiyati, E. (t.t.). *PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODERASI BERAGAMA*.

Krismoniansyah, R., Hamengkubuwono, H., & Sutarto, S. (2021). Analisis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *4*(2), 100–106. https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14372

Luthfiyani, F., Soraya, S., Amalia, T., Dwi, R., Zahira, T., & Nurdiansyah, N. M. (t.t.). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*.

Maharani, I. N., & Husain, A. P. (t.t.). Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal Of Humanities*, *1*(12).

Nisrina, K. M., Nurfitri, F. A., & Zahra, S. (t.t.). *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar*.

Saputri, R. A. (t.t.). *Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Budaya Pada Siswa Di Sekolah Dasar*.

Sari, M., Junaidah, & Fauzan, A. (2024). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Moderasi Beragama. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(2), 59–64. https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.21347

Sunardi, S., & Jamiludin, J. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 215–227. https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102

Syah, I. (2022). URGENSI PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI INSTRUMEN PENANAMAN NILAI KARAKTER TOLERANSI SISWA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(4). https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4009

Wibowo, D. R. (2024). Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(02), 112–125. https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998

Widiastuti, D. F. (t.t.). *PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN KESETARAAN PADA PEM-BELAJARAN IPS DI KA-LANGAN SISWA SEKOLAH DASAR*.

Yakin, N. (t.t.). *INTEGRASI MOD-ERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN IPS MI: KAJIAN EMPERIS DAN PETA MATERI UNTUK PGMI*.